

SEBUAH DILEMA DALAM SISTEM PEWARISAN AGUANG BATAGAK PANGHULU DI NAGARI KOTO GADANG KECAMATAN IV KOTO KABUPATEN AGAM

Ananda Riyani*¹
M Halim²

^{1,2}Seni Karawitan, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Padang Panjang, Indonesia
*e-mail: anandariyani1903@gmail.com ¹, halimhalimlenggang@gmail.com ²

Abstrak

Aguang merupakan salah satu alat musik tradisional minangkabau yang terbuat dari logam, yang dimainkan dengan cara dipukul. Alat musik aguang ini dimainkan ketika prosesi pengangkatan panghulu di Nagari Koto Gadang, kecamatan IV koto, Kabupaten Agam. Struktur penyajian aguang ini terdiri dari 2 buah aguang, yaitu aguang besar dan aguang kecil, Aguang ini digantungkan pada sepotong kayu, masing-masing dimainkan oleh satu orang pemain. Aguang yang memiliki diameter yang lebih besar dimainkan dengan menggunakan 1 buah stik (pemukul) sedangkan aguang yang diameternya lebih kecil dimainkan dengan menggunakan 2 buah stik (pemukul). Aguang dimainkan pada saat penyembelihan kerbau yakni dari pukul 4 pagi sampai nantinya sebelum sholat asar atau sampai akhir acara. Pewarisan pemain Aguang batagak pangulu di kanagarian Koto Gadang mengalami sebuah Dilema, jika tidak di wariskan maka akan punahlah pemain Aguang di Nagari Koto Gadang, sedangkan lemah nya ketertarikan generasi penerus menjadi penghambat eksistensi dari Aguang Koto Gadang ini. Tujuan tulisan ini di buat terhadap Aguang di Kenagarian Koto Gadang, kecamatan IV koto.

Kata kunci: *Aguang; sebuah dilema, Batagak Panghulu, Koto Gadang*

Abstract

Aguang is a traditional Minangkabau musical instrument made of metal, which is played by hitting. This aguang musical instrument is played during the panghulu appointment procession in Nagari Koto Gadang, IV Koto sub-district, Agam Regency. The structure of serving this aguang consists of 2 pieces of aguang, namely a large aguang and a small aguang. This aguang is hung on a piece of wood, each played by one player. Aguang which has a larger diameter is played using 1 stick (beater) while aguang which has a smaller diameter is played using 2 sticks (beater). Aguang is played at the time of the buffalo slaughter, namely from 4:00 Am until before the afternoon prayer or until the end of the event. The inheritance of the Aguang batagak pangulu players in Kanagarian Koto Gadang is experiencing a dilemma, if it is not inherited then the Aguang players in Nagari Koto Gadang will become extinct, while the weak interest of the next generation is an obstacle to the existence of Aguang Koto Gadang. The purpose of this article is for Aguang in Kenagarian Koto Gadang, IV Koto sub-district

Keywords: *Greatness; a dilemma, Batagak Panghulu, Koto Gadang.*

PENDAHULUAN

Musik tradisional merupakan bagian dari sebuah kebudayaan yang menjadi identitas suatu daerah sekaligus sebagai ungkapan atau ekspresi perasaan bagi masyarakat pendukungnya. Kebudayaan juga merupakan cerminan nilai-nilai personal dan sosial yang dapat menghidupkan kebudayaan secara menyeluruh, termasuk nilai-nilai tradisi yang merupakan salah satu elemen musik yang sangat mempengaruhi tradisi budaya sekitarnya. Oleh sebab itu, masyarakat menganggap musik tradisi merupakan budaya yang perlu di lestarikan keberadaannya (Harvi, 2017:1)

Koto Gadang memiliki berbagai kesenian tradisional, salah satu diantaranya adalah aguang. Aguang merupakan salah satu alat musik tradisional minangkabau yang terbuat dari logam yang dimainkan dengan cara dipukul. Struktur penyajian aguang terdiri dari 2 buah aguang, yaitu aguang besar dan aguang kecil, Aguang ini digantungkan pada sepotong kayu, masing-masing dimainkan oleh satu orang pemain. Aguang besar memiliki diameter 50cm sedangkan aguang kecil memiliki diameter 30 cm. Aguang yang memiliki diameter yang lebih

besar dimainkan dengan menggunakan 1 buah stik (pemukul) sedangkan aguang yang diameternya lebih kecil dimainkan dengan menggunakan 2 buah stik pemukul (Faridatul Inayah: 2019).

Aguang atau gong merupakan salah satu alat musik tradisional di Minangkabau, yang terdapat di Nagari Koto Gadang, Kecamatan IV Koto, Kabupaten Agam. Alat musik ini memiliki bentuk yang menyerupai talempong dengan ukuran yang lebih besar dan lebih tebal. Pada pelaksanaan acara batagak pangulu, harus melalui tahapan-tahapan kegiatan sebagai syarat pelaksanaan pengangkatan penghulu. Salah satunya, proses pengolahan kerbau dari pemotongan hingga menjadi gulai daging untuk jamuan makan pada acara perhelatan batagak pangulu. Aguang di dalam acara batagak pangulu, dimainkan pada saat proses penyembelihan kerbau pada pukul 04.00 WIB. Ketika kerbau sudah disembelih maka aguang akan dimainkan secara terus-menerus kecuali pada saat waktu sholat hingga acara pengangkatan pangulu selesai. (Faridatul Inayah: 2019).

Pada proses batagak pangulu aguang memiliki peranan yang sangat penting. Jika aguang tidak ada maka proses batagak datuak itu dikatakan tidak sah. "Aguang merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dalam acara batagak pangulu ini, karena keberadaan aguang merupakan hal penting di dalam perhelatan acara batagak pangulu. Karena di Koto Gadang, keberadaan aguang ini merupakan tradisi dalam perhelatan batagak pangulu dan tidak semua suku yang diperbolehkan untuk memakai aguang. Aguang hanya dapat digunakan pada acara batagak pangulu, tidak akan digunakan pada acara-acara lainnya" (Syaifoedin, 1985:15). Menurut (Harmen Moezahar: 2023) Aguang hanya boleh dibunyikan pada batagak pangulu, dan tidak bisa dimainkan setiap waktu,

Dulunya aguang merupakan benda pusaka yang dimiliki oleh setiap suku yang ada di Koto Gadang. Keberadaan aguang di Koto Gadang saat ini mulai susah ditemukan. (Hamirul Akmal: 2023) menyatakan bahwa aguang yang layak digunakan hanya tersisa sepasang, yakni aguang dari kaum suku sikumbang. Tak hanya itu, orang yang bisa memainkan aguang tersisa beberapa orang dan hanya lima orang regenerasi pemain muda. Hal tersebut terjadi karena penggunaan aguang yang sangat jarang dan kurangnya perhatian generasi muda terhadap kesenian ini. Pemain Aguang dalam acara Batagak penghulu merupakan anak kamanakan dari si penyelenggara alek atau bisa disebut juga dengan orang yang memiliki suku yang sama dengan suku datuak yang akan di angkat, Namun sekarang hal demikian tidak berlaku lagi dikarenakan banyaknya warga asli Koto Gadang hidup di rantau, sehingga terjadinya perubahan dan sulitnya generasi penerus pemain Aguang dalam setiap suku. (Hamirul Akmal: 2023).

Oleh karna itu pewarisan Aguang ini sangat perlukan. Tulisan ini di buat guna untuk menarik minat generasi muda di kenagarian Koto gadang untuk melestarikan kesenian Aguang yang ada di Koto Gadang. Namun dalam hal ini pewarisannya memiliki dilema untuk melakukan sebuah pewarisan, karena di satu sisi jika tidak dilalakukan pewarisan maka punahlah Aguang di Koto Gadang.

METODE

Menurut Sugiyono metode penelitian adalah cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dapat dideskripsikan, dibuktikan, dikembangkan dan ditemukan pengetahuan, teori, untuk memahami, memecahkan, dan mengantisipasi masalah dalam kehidupan manusia (Sugiyono: 2012). Pada penulisan ini, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif, Menurut bogdan dan taylor dalam moloeng, penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata kata tertulis atau lisan dari orang orang dan perilaku yang dialami, yaitu dengan cara mewawancarai salah satu narasumber yang berpengalaman dalam memainkan Aguang. melalui penelitian ini peneliti akan lebih terfokus untuk mencari informasi terkait bagaimana Aguang yang ada di nagari Koto Gadang, Kecamatan IV ko to Kabupaten Agam.

Menentukan lokasi dan topik penelitian, Sebelum melakukan penelitian, penulis terlebih dahulu menentukan lokasi penelitian yaitu Nagari Koto Gadang, Kecamatan IV koto Kabupaten Agam. Setelah itu menetapkan objek yang akan diteliti yaitu Aguang batagak pangulu. Topik

yang ditentukan dalam penelitian ini adalah Sebuah Dilema dalam Pewarisan Agung Batagak Panghulu di Nagari Koto Gadang, Kecamatan IV koto Kabupaten Agam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berbicara mengenai tradisi, akan terlintas di benak kita tentang sesuatu yang dilakukan secara berkesinambungan atau terus menerus. Tradisi bisa dikatakan sesuatu yang diwariskan secara turun temurun, oleh karena fungsi dari tradisi tersebut dirasa terus mempunyai manfaat bagi masyarakat tempat tradisi itu lahir dan berkembang, maka dengan segala upaya, masyarakat pemilik tradisi tersebut akan secara bersama-sama berupaya untuk dapat melestarikan kegiatan tradisi tersebut. Dengan kata lain, bentuk sebuah tradisi (termasuk di dalamnya seni), akan menduduki fungsinya yang semula, apabila masyarakatnya menganggap bahwa kesenian mempunyai sesuatu yang dibutuhkan dalam masyarakat. (Suharyanto, 2007:29).

Seni pada masa lampau (bagaimanapun bentuknya), tidak harus dikucilkan perlu diupayakan pewarisannya dan dijadikan acuan untuk menemukan bentuk-bentuk seni yang lain.

Pewarisan adalah proses, perbuatan, cara mewarisi atau mewariskan (KBBI, 1991:1125). Pewarisan kesenian sebenarnya sudah terjadi secara turun temurun. Pewarisan tidak hanya hanya dilakukan pada bentuk keseniannya saja, namun juga pada hal-hal yang menyangkut nilai norma yang berlaku dalam masyarakat. Pewarisan dilakukan melalui berbagai cara, dan tidak sama bagi setiap jenis kesenian. Pewarisan intinya mengalihkan atau menurunkan sesuatu (dalam hal ini tradisi), dari generasi ke generasi berikutnya. Pengalihan suatu budaya dari generasi yang satu ke generasi berikutnya juga bisa disebut sebagai transmisi. Transmisi atau alih generasi merupakan proses alamiah yang terjadi di dalam bermacam-macam kelompok, termasuk di dalamnya kelompok seni pertunjukan (Kusmayati, 2002:41).

Pada sistem pewarisan aguang memiliki dilema dikarenakan minimnya minat masyarakat dan juga tidak adanya pelatihan belajar aguang di nagari Kotogadang, dikarenakan tidak bolehnya membunyikan aguang pada hari-hari biasa selain pada acara baralek datuak.

Aguang atau gong dalam acara batagak pangulu di Nagari Koto Gadang merupakan alat musik tradisional yang terbuat dari leburan logam (perunggu dan tembaga) dengan permukaan bundar dan memiliki pengu pada bagian tengah dari aguang, dimainkan dengan cara di pukul menggunakan panokok (stik) pada saat acara perhelatan batagak pangulu di Nagari Koto Gadang Kecamatan IV Koto Kabupaten Agam (Faridatul Inayah: 2019:34).



Gambar 1: Bentuk alat musik Agung

Aguang dalam acara batagak pangulu di Koto Gadang termasuk salah satu tradisi turun-menurun yang masih dilestarikan oleh masyarakat Koto Gadang hingga pada saat ini. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Hamirul, dalam wawancara tentang pemain aguang pada tanggal 14 Juli 2019 bahwa pemain aguang pada tahun 80-an merupakan 4 orang ibu-ibu yang menjadi seniman tetap dalam memainkan aguang dalam acara batagak pangulu. Setiap diadakannya acara balagak pangulu, mereka secara bergantian untuk memainkan aguang. Seiring

berkembangnya zaman, pemain aguang tidak lagi dimainkan oleh para ibu-ibu tersebut karena pertambahan usia, tetapi dapat dimainkan oleh bapak-bapak dan kaum pemuda yang dipilih dari pihak penyelenggara acara. Sehingga pada saat ini, pemain aguang tidak lagi terikat dengan pemain tetap, tetapi dapat dimainkan oleh berbagai kalangan yang menguasai melodi aguang tradisi. (Faridatul Inayah: 2019:34-35).

Aguang dalam acara batagak pangulu, hanya dapat digunakan bagi penghulu Nan 4 Suku yaitu sikumbang, koto, guci piliang, caniago. Jika penghulu lain yang ingin menggunakan aguang pada acara batagak pangulu di Koto Gadang, mereka harus mengisi adat terhadap penghulu Nan 4 suku. Tidak hanya aguang, peraturan ini juga berlaku untuk penggunaan marawa (bendera khas Minangkabau yang berwarna hitam, merah, dan kuning) yang merupakan salah satu ciri khas acara batagak pangulu. Hal ini di jelaskan oleh Syaifoeddin, (1985: 123-124)

Dilema pada sistem pewarisan aguang ini diakibatkan minimnya alat musik Aguang atau gong yang ada di nagari Kotogadang. Hal ini dikarenakan sudah rusaknya Aguang atau gong yang ada di Nagari Kotogadang. Bukan itu saja minimnya minat anak muda dalam belajar musik tradisi Aguang ini. Merekan berasumsi bahwa bermain gong adalah suatu hal yang membosankan. Tidak hanya itu permainan musik gong juga tidak bisa sembarangan dalam memainkannya musik gong ini hanya boleh berbunyi pada saat Batagak penghulu saja dan tidak boleh di bunyikan pada hari-hari lain. Jika aguang ini tidak di wariskan kepada generasi muda maka punahlah tradisi aguang ini namun disisi lain jika aguang ini di wariskan kepada anak muda tidak adanya kepedulian anak muda dalam belajar anak musik ini. Dan alat musik nya pun sangat sulit di pinjam atau di dapati pada saat sekarang ini.

KESIMPULAN

Tradisi pewarisan *aguang batagak panghulu* di Nagari Koto Gadang, Kecamatan IV Koto, Kabupaten Agam, merupakan bagian integral dari sistem adat Minangkabau yang berlandaskan prinsip *matrilineal*. Sistem ini mencerminkan keberlanjutan nilai-nilai adat dalam menentukan pemimpin kaum (*panghulu*) yang bertanggung jawab atas kemaslahatan anggota komunitasnya. Namun, di tengah modernisasi dan perubahan sosial, tradisi ini menghadapi dilema yang kompleks. Pergeseran nilai-nilai budaya, urbanisasi, dan pengaruh sistem hukum nasional yang berorientasi *patrilineal* sering kali menimbulkan konflik dalam proses pewarisan ini.

Dilema tersebut mencakup ketegangan antara mempertahankan adat dan menyesuaikan tradisi dengan realitas sosial saat ini. Beberapa keluarga memilih mempertahankan tradisi adat sebagai bentuk penghormatan terhadap leluhur, sementara yang lain merasa perlu mereformasi sistem pewarisan agar lebih relevan dengan kebutuhan zaman. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan kolaboratif antara tokoh adat, masyarakat, dan pemerintah daerah untuk menemukan solusi yang seimbang. Pendekatan ini harus memastikan kelestarian nilai-nilai adat sekaligus mengakomodasi perubahan sosial tanpa merusak identitas budaya masyarakat Minangkabau.

DAFTAR PUSTAKA

- Azizah, Apa Etek, Mursjid A. M., dan Arfan B.R. 2007. *Koto Gadang Masa Kolonial*. P.T. I. Kis Pelangi Aksara, Yogyakarta.
- Inayah, Faridatul. 2019. "Aguang dalam Upacara Batagak Panghulu di Nagari Koto Gadang." Laporan Skripsi. Padang Panjang: ISI Padang Panjang.
- Ranah Research. 2023. *Pengertian Metode Penelitian dan Jenis-Jenis Metode Penelitian*. Diakses tanggal 14 Oktober 2023.
- Redaksi, Tim. 1991. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Syaifoeddin. 1985. *Koto Gadang*. Koto Gadang: Yayasan Koto Gadang.
- Studi Deskriptif Talemping Aguang di Nagari Labueh Gunueng Kecamatan Luhak Kabupaten Lima Puluh Kota Payakumbuh." Laporan Penelitian Kelompok ASKI Padang Panjang.